

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 3 yang menyatakan bahwa "Negara Indonesia adalah negara hukum." Dengan demikian, setiap warga negara, tanpa terkecuali, wajib mematuhi aturan hukum yang ada. Salah satu bentuk sanksi tersebut adalah hukuman penjara dan akan mendapatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam Undang-Undang Pasal 1 Ayat (6) dan (7) Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, disebutkan bahwa warga binaan adalah seseorang yang telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan, dan putusan tersebut telah bersifat tetap atau tidak dapat diganggu gugat lagi.

Warga binaan adalah seseorang yang sedang menjalani pidana atau hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap. Status sebagai warga binaan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga membawa dampak psikologis dan sosial dalam kehidupan individu tersebut, terutama saat berada di dalam lingkungan yang serba terbatas seperti Lembaga pemasyarakatan (Lapas).<sup>2</sup> Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi yang berperan dalam pembinaan warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik. Pembinaan ini sebaiknya mencakup dua aspek, yaitu pembinaan secara materiil (seperti keterampilan dan pendidikan) dan spiritual (seperti

---

<sup>2</sup> Fauziya Ardilla and Ike Herdiana, "Penerimaan Diri Pada Warga binaan Wanita," Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya 2, no. 01 (2013).

pembinaan keagamaan dan moral). Keduanya harus berjalan seimbang agar warga binaan lebih mudah menjalani hidup setelah bebas dari masa hukuman.<sup>3</sup>

Di balik tembok Lapas, terdapat berbagai kisah kehidupan warga binaan, salah satunya adalah perempuan yang menjalani masa pidana sekaligus memikul peran sebagai seorang ibu. Peran ganda sebagai warga binaan dan ibu menciptakan konflik psikologis yang kompleks, salah satunya berkaitan dengan penerimaan diri. Mereka harus menjalani hukuman sembari memproses perasaan bersalah, kehilangan peran pengasuhan, dan tekanan sosial akibat stigma sebagai narapidana. Dalam konteks ini, penerimaan diri menjadi aspek penting yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dan proses adaptasi psikososial mereka selama menjalani masa pidana. Banyak ibu narapidana mengalami tekanan psikologis, termasuk perasaan gagal menjalankan peran sebagai ibu, rasa bersalah, dan penurunan harga diri.<sup>4</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan penilaian moral negatif terhadap perempuan yang terlibat dalam kasus pidana, terutama yang berstatus sebagai ibu. Stigma ini sering muncul dalam bentuk rasa malu, pengucilan, dan asumsi bahwa mereka tidak mampu menjalankan peran keibuan secara layak.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> erina Suhestia Ningtyas, Abd Yuli Andi Gani, And Sukanto, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Kota Malang)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 6 (2013): 1266–1275.

<sup>4</sup> Celinska, K., & Siegel, J. A. (2010). "Mothers in trouble: Coping with the stress of incarceration." *Women & Criminal Justice*.

<sup>5</sup> Arditti, J. A. (2012). *Parental incarceration and the family: Psychological and social effects on children and parents*. Urban Institute Press.

Dalam penelitian ini menggunakan teori penerimaan yang mengacu pada pandangan Carl Rogers mengenai konsep diri. Penerimaan diri dipahami sebagai sikap individu dalam menerima kondisi dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, serta kesalahan di masa lalu secara positif dan realistis.<sup>6</sup> Rogers menekankan bahwa penerimaan diri berkaitan erat dengan konsep diri positif, kesadaran, dan keterbukaan terhadap pengalaman pribadi. penerimaan diri mencakup kemampuan individu untuk menghargai dirinya tanpa sikap merendahkan atau menolak, serta kesiapan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar memiliki berbagai program pembinaan yang dirancang untuk memfasilitasi penerimaan diri warga binaan, tidak terkecuali untuk mereka yang berperan sebagai ibu. Program-program ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan psikologis dan sosial. Lapas, termasuk Kelas II Blitar, memang memfokuskan diri pada pembinaan kepribadian seringkali meliputi aspek kerohanian atau keagamaan, seperti pengajian dan ceramah, untuk membentuk moral dan mental yang lebih baik, serta konseling psikologis guna membantu warga binaan mengatasi masalah pribadi dan mengembangkan penerimaan diri. Sementara itu, pembinaan kemandirian yakni pemberian keterampilan kerja seperti menjahit, kerajinan tangan, atau tata boga, yang bertujuan membekali mereka agar mandiri setelah bebas.

---

<sup>6</sup> ilma adji Hadyani and Yeniar Indriana, “‘Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua’ (Sebuah Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis),” *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 303–312,

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar, sebagai salah satu institusi pemasyarakatan di Indonesia, memiliki populasi warga binaan perempuan yang signifikan, termasuk di antaranya ibu-ibu yang menjalani hukuman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis mereka dan ketersediaan data empiris yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu dalam proses penerimaan diri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar.

Sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada aspek pembinaan, reintegrasi sosial, atau kesejahteraan umum. Hanya sedikit yang secara spesifik membahas bagaimana proses penerimaan diri terbentuk dalam diri warga binaan perempuan, terutama mereka yang memiliki peran ganda sebagai seorang ibu. Padahal, peran keibuan dalam konteks pemasyarakatan mengandung beban psikologis tersendiri, seperti rasa bersalah karena tidak dapat mengasuh anak secara langsung, kecemasan akan hubungan emosional yang terputus, hingga tekanan sosial akibat stigma sebagai narapidana. Aspek-aspek ini berpotensi memperberat proses penerimaan diri, namun belum banyak diteliti secara mendalam.

Fenomena menarik yang peneliti temukan selama melakukan observasi awal di Lapas Kelas IIB Blitar adalah adanya perbedaan cara setiap ibu WBP dalam menghadapi kehilangan peran pengasuhan. Beberapa ibu terlihat berusaha tetap kuat dengan mengikuti kegiatan pembinaan, sementara lainnya menunjukkan

tanda-tanda kecemasan, menarik diri, bahkan merasa tidak lagi layak disebut sebagai ibu karena tidak dapat mendampingi anak-anak mereka. Fakta ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan sekadar proses psikologis, tetapi juga terkait erat dengan identitas keibuan yang sangat melekat pada diri seorang perempuan. Fenomena inilah yang membuat penelitian ini relevan dan mendesak untuk dilakukan, mengingat dampak psikologis yang berkelanjutan dapat mempengaruhi reintegrasi mereka ke masyarakat kelak.

Lebih lanjut, keterbatasan data empiris mengenai pengalaman subjektif warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIB Blitar khususnya terkait dengan penerimaan diri dalam menjalani peran keibuannya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Belum ditemukan kajian yang mengangkat penerimaan diri secara komprehensif dengan menggunakan teori humanistik Carl Rogers (dalam Hjelle & Ziegler, 1992) dan tahap tahap penerimaan diri menurut Kubler-Ross (1998).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengungkap subjektif warga binaan perempuan yang memikul peran sebagai ibu, dengan pendekatan Studi kasus untuk menggali makna subjektif penerimaan diri mereka di balik tembok pemasyarakatan. Dengan fokus pada Lapas Kelas IIB Blitar dan teori humanistik Rogers Penelitian ini juga menyoroti konteks lokal yang belum banyak diteliti, yaitu Lapas Kelas IIB Blitar, serta menempatkan aspek psikologis penerimaan diri sebagai fokus utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendekatan pembinaan yang lebih berempati, berbasis gender,

dan mempertimbangkan aspek peran keluarga dalam proses rehabilitasi warga binaan.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif WBP wanita yang berperan sebagai ibu, dalam upaya mereka menerima diri di tengah kondisi yang terbatas. Pendekatan ini dipilih karena mampu membantu peneliti menangkap makna dari pengalaman hidup para warga binaan pemasyarakatan sebagai ibu secara menyeluruh dan sesuai dengan kenyataan yang mereka alami, tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau penilaian dari luar. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menggali bagaimana para narasumber merasakan dan menghadapi berbagai persoalan seperti konflik batin, rasa bersalah, stigma sosial, serta usaha mereka dalam membangun kembali identitas diri di dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan yang penuh keterbatasan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika psikologis yang tersembunyi, sekaligus memberikan gambaran yang lebih utuh tentang makna pengalaman subjektif dalam konteks sosial dan emosional yang mereka alami.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses penerimaan diri warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu di Lapas Kelas IIB Blitar?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses penerimaan diri mereka?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses penerimaan diri warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu di Lapas Kelas IIB Blitar.

2. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerimaan diri warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu di Lapas Kelas IIB Blitar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya dalam memahami dinamika penerimaan diri warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi kepribadian dan konseling, terutama dalam konteks pemasyarakatan.

Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan intervensi konseling yang empatik dan humanistik, guna membantu warga binaan membangun penerimaan diri yang sehat dalam menghadapi peran ganda sebagai narapidana dan ibu

##### **b. Kegunaan Praktis:**

Memberikan informasi yang berguna bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif bagi warga binaan perempuan yang berperan sebagai ibu. Menyediakan data empiris yang dapat digunakan oleh lembaga terkait untuk meningkatkan dukungan sosial dan psikologis bagi warga binaan pe

rempuan. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa di konteks yang berbeda.

#### **E. Penegasan Istilah**

**Penerimaan Diri :** Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan menerima seluruh aspek dalam dirinya secara sadar, baik aspek positif seperti kekuatan dan kelebihan, maupun aspek negatif seperti kelemahan dan keterbatasan, tanpa melakukan penyangkalan atau distorsi terhadap realitas dirinya.

**Warga binaan Perempuan yang Berperan sebagai Ibu:** narapidana perempuan yang memiliki anak dan tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu, baik secara biologis maupun sosial. Meskipun sedang menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan, mereka tetap menjalin hubungan emosional dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Peran ini menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, meskipun di tengah keterbatasan ruang dan waktu akibat masa hukuman yang dijalani.